# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa telah menetap dengan waktu yang lama di Indonesia serta sudah beradaptasi dengan budaya di Indonesia. Terdapat beberapa kebudayaan, adat istiadat, tradisi maupun kebiasaan-kebiasaan Tionghoa yang masih mereka lakukan saat ini. *Cheongsam* adalah salah satu pakaian adat Tionghoa untuk perempuan yang muncul pada Dinasti Qing di mana *cheongsam* hanya digunakan oleh para putra-putra kerajaan saja, sehingga disebut dengan "*Cheongsam of The Manzu*" (Cheng, 2021).

*Cheongsam* adalah pakaian tradisional dari Tiongkok yang memiliki ciri khas unik, baik dari segi siluet, elemen desain, maupun kisah di baliknya, yang menggambarkan keindahan oriental sejati dan memberi kesan anggun bagi pemakainya. Pada awalnya, *cheongsam* dikenakan oleh wanita Tiongkok untuk menunjukkan perbedaan status sosial mereka dengan masyarakat lainnya. Di masa kini, *cheongsam* menjadi lebih terbuka, bahkan sangat *trendy* di kalangan khalayak umum (Heroldova, 2014). Maka dari itu, mulailah muncul desain-desain baru dan modern untuk *cheongsam* yang lebih fleksibel untuk digunakan masyarakat dalam berbagai tradisi Tionghoa. Berikut ini adalah salah satu bentuk *cheongsam* modern yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 1.1. di bawah ini.

Sumber : Instagram Stella Lunardy, 2022.

Gambar 1.1. Busana *cheongsam* modern.

Salah satu fitur atau elemen yang cukup menonjol pada *cheongsam* sendiri adalah *embroidery* atau bordirannya. *Cheongsam* modern sendiri memiliki berbagai macam bordiran, yang bahkan menyimpan makna atau ciri khas masing-masing, yang disesuaikan dengan pengguna dari *cheongsam* tersebut (Cheng, 2021). Terdapat aksen bordir dan motif *chinese painting* juga menjadi ciri khas pada busana yang berisi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Tionghoa, seperti mitologi China yang *familier* atau mitologi hewan-hewan yang memiliki banyak arti. Motif hewan yang sering menjadi aksen pada busana, seperti burung phoenix, naga, dan burung crane, di setiap hewan tersebut memiliki arti masing-masing mulai dari panjang umur hingga arti kesetiaan.

Pada fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk menjadikan inspirasi dalam membuat desain busana *cheongsam*, yaitu dengan menerapkan aksen budaya Indonesia dengan aksen motif lebih berinovasi, seperti motif *lepus nago besaung* yang berasal dari Palembang. *Lepus nago besaung* adalah kain dengan motif naga bertarung. Motif ini menggambarkan dua ekor naga, makhluk mitologi China, yang menjaga pegunungan di Utara dan laut di Selatan. Warna yang digunakan dalam motif *lepus nago besaung* ialah menggunakan warna dasar kain Merah dan disulam dengan benang berwarna emas dan didukung dengan teori *color image scale* dan *trend forecasting* 2024-2025 dengan subtema *aristrocacy*.

Pada kain *lepus nago besaung* terdapat unsur tumbuh-tumbuhan yang sering diterapkan ialah pucuk rebung, *daon* sireh dan lain sebagainya. Sementara itu, motif bunga pada kain meliputi, bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati, bunga pacar, bunga pacik, bunga tanjung, bungo cino, serta motif tumbuhan lain seperti pucuk rebung. Selain itu, terdapat juga motif lain seperti geometris, dekoratif, dan binatang.

Motif pendukung pada *lepus nago besaung* ini adalah motif *bungo* melati yang diletakkan di bagian sebelah pucuk rebung, motif *bungo* mawar sebagai isian di tengah motif nago besaung dan pucuk rebung. Masyarakat Palembang beranggapan bahwa tumbuhan merupakan lambang dari kehidupan dan manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan tersebut (Kurnia, 2026 p.81). Berikut ini Gambar motif *lepus nago besaung* yang akan diterapkan pada busana *cheongsam* pada Gambar 1.2. di halaman 3.

Sumber : Ilham Palembang, 2024.

Gambar 1.2. Motif *lepus nago besaung* asal Palembang.

Motif *lepus nago besaung* akan diterapkan pada busana *cheongsam* dengan teknik penerapan reka bahan bordir dan *beading*. Bordir merupakan teknik menjahit dengan menggunakan mesin. Cara pembuatan bordir saat ini terbagi menjadi dua yaitu, cara bordir manual (mesin jahit) dan cara bordir otomatis (mesin komputer). Pada penelitian ini, penulis memilih melakukan eksperimen pada teknik bordir komputer dan teknik bordir manual.

Teknik yang diterapkan dalam busana *cheongsam* selain menggunakan bordir yaitu teknik *beading* (payet), merupakan teknik merangkai manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias baju atau pakaian sebagai pelengkap. Penerapan teknik *beading* pada busana *cheongsam* berupa penambahan manik-manik untuk menghasilkan kesan yang mewah pada busana, namun tidak terlalu mencolok dan cocok. Berdasarkan pembahasan di atas akan membahas dalam skripsi ini berjudul :

**"PENERAPAN TEKNIK BORDIR MOTIF *LEPUS NAGO BESAUNG* DAN *BEADING* PADA BUSANA *CHEONGSAM*"**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana desain busana *cheongsam ready-to-wear deluxe* dengan penerapan teknik bordir motif *lepus nago besaung* dan *beading*?

2. Bagaimana hasil penerapan motif *lepus nago besaung* menggunakan teknik bordir pada busana *cheongsam ready-to-wear deluxe*?
3. Bagaimana hasil pengaplikasian teknik *beading* pada busana *cheongsam ready-to-wear deluxe*?

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, terdapat batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan busana *cheongsam ready-to-wear deluxe* sebagai berikut :

1. Penerapan teknik bordir motif *lepus nago besaung* hanya memakai motif *nago besaung, bungo* melati, *bungo* mawar dan pucuk rebung.
2. Penerapan *beading* yang digunakan hanya *beads* mutiara 3 mm dan *beads* bambu ukuran 2 mm.
3. Siluet busana yang digunakan adalah siluet I-*line*, merupakan siluet busana yang bagian atas sampai bawahnya.

## 1.4 Maksud dan Tujuan

### 1.4.1. Maksud

Maksud dari pembuatan busana ini ialah menerapkan teknik bordir manual motif *lepus nago besaung* dan *beading* pada busana *cheongsam*.

### 1.4.2. Tujuan

Tujuan dari perancangan dan pembuatan busana *cheongsam* ialah memberikan inovasi pada busana *cheongsam* dengan aksen penggabungan dua budaya Indonesia dan Tionghoa dengan teknik bordir dan *beading.*

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitain yang berjudul ”Penerapan Teknik Bordir Motif *Lepus Nago Besaung* dan *Beading* Pada Busana *Cheongsam*” desain busana yang dibuat sebagai inovasi pada busana *cheongsam* dengan penggabungan dua budaya Indonesia dan Tionghoa. Budaya Indonesia ialah menggunakan *lepus nago besaung* (akulturasi dengan China) dan *cutting* busana yang digunakan ialah berasal dari budaya Tionghoa di mana sudah banyak busana *cheongsam* dengan motif *chinese painting* atau dengan penggabungan motif batik lainnya.

Di masa kini, *cheongsam* menjadi lebih terbuka, bahkan sangat *trendy* di kalangan khalayak umum (Heroldova, 2014). Maka dari itu, mulailah muncul desain-desain

baru dan modern untuk *cheongsam* yang lebih fleksibel untuk digunakan masyarakat dalam berbagai tradisi Tionghoa. Terdapat salah satu busana *cheongsam* karya *fashion designer* Stella Lunardy menjadi inspirasi dalam pembuatan busana ini. Busana karya Stella Lunardy ialah busana *cheongsam* dengan penambahan bordir dan beading yang memberikan kesan modern, mewah, dan rapih.

Pembuatan motif *lepus nago besaung* dilakukan dengan teknik bordir menggunakan mesin bordir dan benang yang digunakan ialah berwarna emas metalik sehingga dapat mempresentasikan nuansa *lepus nago besaung*. Penggunaan teknik *beading* bertujuan untuk menambah kesan mewah pada busana sehingga dapat mempresentasikan kesan yang serupa seperti kan. Warna yang akan digunakan pada busana yang akan diterapkan ialah warna *Merah* dan *emas* sehingga kesan yang ingin di sampaikan dapat terlihat kemewahan seperti kain sendiri. Pemilihan warna juga berdasarkan warna kain dan benang pada motif serta didukung oleh teori warna *color image scale* dan warna pada *trend forecasting* 2024-2025 dengan sub tema *aristrocacy.* Material yang dipilih untuk merealisasikan busana ini ialah menggunakan kain taffeta dan organza karena dinilai dapat mempresentasikan kemewahan dan keanggunan.

### 1.6. Metodologi Penelitian

Terdapat metodologi penelitian yang perlu diperhatikan dalam pembuatan busana *cheongsam* secara kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Diagram alir metodologi penelitian dapat dilihat pada halaman 6.

1. Studi Literatur

   Merupakan proses pengumpukan data-data dan informasi dengan membaca sumber data lain berupa artikel, *e-book*, buku, jurnal yang berkaitan dengan judul sebagai penunjang proses perancangan dan produksi.

2. Metode Eksperimen

   Merupakan usaha dalam menemukan jenis bordir dan modifikasi motif yang tepat untuk penerapan motif *lepus nago besaung* dan *beading* yang pada busana *cheongsam.*

Secara garis besar, metodologi penelitian di gambarkan sebagaimana diagram alir pembuatan busana *cheongsam* secara yang di tunjukan pada Gambar 1.3. di bawah ini.

Gambar 1.3. Diagram alir metodologi penelitian.